



PENGUATAN *CIVIC LITERACY* MELALUI MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn

Oleh:

Hendrizal^{1*}, Iman Laili², Darwianis³, M. Nursi⁴, Daswarman⁵

^{1*,3,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Bung Hatta

²Program Studi Sastra Indonesia, FIB, Universitas Bung Hatta

⁴Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Bung Hatta

Email: hendrizalsipmpd@bunghatta.ac.id^{1*}, imanlaili@bunghatta.ac.id², darwianis@bunghatta.ac.id³, nursi@bunghatta.ac.id⁴, daswarman@bunghatta.ac.id⁵

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3878>

Article info:

Submitted: 30/07/25

Accepted: 14/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan media digital dalam penguatan *civic literacy* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat sekolah menengah pertama. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen digital pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi platform digital seperti Google Classroom, Canva, dan komik digital berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan, keterampilan berpikir kritis, serta etika partisipasi di ruang digital. Skor *civic literacy* dan keterlibatan siswa meningkat secara nyata setelah intervensi pembelajaran digital diterapkan. Meskipun demikian, hambatan seperti ketimpangan akses perangkat, keterbatasan infrastruktur, dan kekakuan kurikulum masih menjadi tantangan implementasi. Faktor pendukung utama keberhasilan antara lain kesiapan guru dalam mengelola media digital serta tingginya antusiasme siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang relevan dengan dunia digital mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media digital, jika digunakan secara strategis dan inklusif, memiliki potensi besar dalam membentuk warga negara muda yang kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab secara etis.

Kata Kunci: Civic literacy, media digital, pembelajaran PPKn, berpikir kritis, kewarganegaraan digital, pendidikan menengah.

Abstract

This study aims to explore the effectiveness of digital media integration in enhancing civic literacy within Civics Education (PPKn) at the junior secondary school level. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of digital learning artifacts. The findings reveal that digital platforms (such as Google Classroom, Canva, and interactive comics) contribute significantly to students' understanding of democratic values, their critical thinking skills, and their ethical participation in digital spaces. Post-intervention assessments show a notable increase in civic literacy scores, student engagement, and their ability to filter online information critically. Despite these positive outcomes, several challenges were identified, including unequal access to digital devices, limited infrastructure, and rigidity in curriculum design. Teacher readiness and student motivation emerged as key success factors, whereas digital literacy gaps and socio-economic disparities remained major barriers. This study concludes that digital



media, when used strategically and inclusively, can serve as a powerful pedagogical tool for cultivating critical, participative, and responsible digital citizens.

Keywords: Civic Literacy, Digital Media, Civics Education, Critical Thinking, Digital Citizenship, Secondary Education, PPKn.

1. PENDAHULUAN

Pada era disrupsi digital saat ini, transformasi media dalam dunia pendidikan tidak lagi bersifat pilihan, tetapi menjadi keharusan. Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai pilar penting dalam membentuk karakter warga negara yang demokratis, kritis, dan bertanggung jawab, turut terdampak oleh derasnya arus teknologi informasi (Sari & Putri, 2025). Di tengah realitas digital, *civic literacy* (yakni kemampuan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara) harus diperkuat melalui pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap dunia digital (Zuriah & Kautsar, 2020).

Penggunaan media digital dalam pembelajaran PPKn memberikan peluang besar untuk membangun kesadaran politik, meningkatkan partisipasi publik, dan menumbuhkan etika digital di kalangan pelajar. Dengan pemanfaatan media sosial, komik digital, dan platform pembelajaran berbasis internet, guru dapat menumbuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif, kreatif, dan reflektif (Megasari, n.d.; Nugraha et al., 2024). Bahkan, *digital civic tools* mampu mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan kesetaraan dalam bentuk konten visual dan interaktif yang lebih mudah dicerna oleh generasi milenial (Frappier, 2023; Zhang et al., 2022).

Namun demikian, tantangan muncul ketika media digital juga menjadi ruang penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi politik yang justru melemahkan *civic literacy* itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital yang kuat agar peserta didik mampu menyaring informasi, berpikir kritis, serta tidak mudah terprovokasi oleh narasi radikal atau manipulatif (Hakim & Pitoyo, 2022; Guardian Foundation, 2024). Penguatan *civic literacy* tidak bisa dilepaskan dari integrasi literasi media dan data yang memungkinkan pelajar memahami struktur kekuasaan, representasi politik, dan fungsi lembaga negara secara objektif (Knaus, 2020; Clements, 2019).

Pembelajaran PPKn di Indonesia masih menghadapi kendala dalam mengadaptasi teknologi secara maksimal. Beberapa guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang tidak mampu menstimulus partisipasi kritis siswa dalam konteks kehidupan digital (Hutasoit et al., n.d.; Rahayu et al., 2025). Padahal, pemanfaatan platform interaktif seperti aplikasi berbasis Android, komik digital, dan video pembelajaran terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dan memperkuat partisipasi politik sejak usia dini (Faisen & Zulyan, 2025; Syakdiyah, 2023).

Selain itu, model pedagogi *digital civics* yang dikembangkan di berbagai negara menunjukkan bahwa penguatan *civic literacy* memerlukan pendekatan partisipatoris dan reflektif. Program seperti pendidikan anti-hoaks di Taiwan, media literacy di Australia, serta *civic tech* di Eropa membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen demokratisasi bila diintegrasikan secara sistemik dalam kurikulum (Time, 2017; News.com.au, 2023; Poblet & Plaza, 2017). Di Indonesia sendiri, masih dibutuhkan model pembelajaran PPKn yang mampu menyinergikan nilai-nilai Pancasila dengan praktik *digital citizenship* secara konkret.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya penguatan *civic literacy* melalui media digital dalam pembelajaran PPKn. Tujuannya adalah untuk menjawab tantangan era digital sekaligus menangkap peluang pedagogis yang ditawarkan oleh teknologi untuk membentuk warga negara digital yang beretika, kritis, dan partisipatif. Studi ini penting untuk merumuskan strategi pembelajaran yang tidak hanya berbasis konten kewarganegaraan, tetapi juga relevan dengan kultur digital peserta didik masa kini (Wijayanto, 2023; Novelli & Sandri, 2024).



2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik penguatan *civic literacy* melalui media digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika interaksi, pengalaman belajar, serta respon peserta didik terhadap penggunaan media digital dalam konteks nilai-nilai kewarganegaraan. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama negeri di Kota Padang yang telah mengintegrasikan media digital ke dalam pembelajaran PPKn. Subjek penelitian meliputi guru PPKn dan peserta didik kelas VIII yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran berbasis digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumentasi berupa RPP digital, modul ajar, dan produk digital siswa seperti video, infografis, atau komik kewarganegaraan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis ini bertujuan mengungkap bagaimana media digital digunakan secara strategis dalam menanamkan nilai-nilai *civic literacy* dan bagaimana respons peserta didik terhadap pembelajaran yang berbasis teknologi tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai efektivitas penguatan *civic literacy* melalui media digital dalam pembelajaran PPKn, bagian hasil dan pembahasan berikut disajikan dalam tiga subbagian utama. Ketiga subbagian ini menggambarkan secara sistematis temuan penelitian mulai dari dampak penggunaan platform digital terhadap peningkatan *civic literacy* siswa, keterkaitannya dengan perkembangan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi aktif, hingga faktor-faktor yang mendukung serta menghambat implementasi strategi pembelajaran ini di lapangan. Setiap subbagian dilengkapi dengan data kuantitatif dan analisis kontekstual untuk memperkuat argumentasi dan memastikan keterpaduan antara teori dan praktik pembelajaran kewarganegaraan berbasis teknologi digital.

a. Peningkatan *Civic Literacy* melalui Platform Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran PPKn memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan *civic literacy* siswa. Platform seperti Google Classroom, Canva, Pixton, serta aplikasi berbasis Android digunakan guru untuk menyampaikan materi, mengembangkan konten kreatif, dan menstimulus partisipasi aktif siswa. Media-media ini memfasilitasi penguatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kewarganegaraan, termasuk hak dan kewajiban warga negara, nilai demokrasi, serta etika digital (Sari & Putri, 2025; Zuriah & Kautsar, 2020).

Berdasarkan data kuantitatif dari hasil observasi dan penilaian kognitif siswa, terjadi peningkatan rata-rata skor *civic literacy* dari 62,3 (pra-pembelajaran digital) menjadi 81,7 (pasca pembelajaran digital). Kenaikan ini tidak hanya mencerminkan pemahaman konseptual, tetapi juga peningkatan kesadaran siswa dalam menyikapi isu sosial-politik secara kritis dan etis di media digital (Nugraha et al., 2024; Knaus, 2020).

Tabel 1: Skor *Civic Literacy* Siswa Sebelum dan Sesudah Intervensi Digital

No	Nama Siswa	Skor Pretest	Skor Posttest	Kategori Peningkatan
1	AR	58	80	Tinggi
2	MN	65	84	Tinggi
3	TD	60	78	Sedang
4	DR	70	85	Tinggi
5	JL	58	78	Sedang
...
Rata-rata		62,3	81,7	Tinggi



Data juga menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi ketika pembelajaran disampaikan melalui media digital. Dalam satu siklus pembelajaran, rata-rata siswa menyumbang 3–4 konten reflektif dalam bentuk komentar, video pendek, atau meme edukatif bertema PPKn. Platform digital memberi ruang partisipatif yang inklusif dan dialogis, jauh melampaui pola komunikasi satu arah pada pembelajaran konvensional (Faisen & Zulyan, 2025; Megasari, n.d.).

Tabel 2: Frekuensi Aktivitas Siswa dalam Platform Digital PPKn

Jenis Aktivitas	Frekuensi per Siswa (Rata-rata/Siklus)
Komentar reflektif	3,4
Pembuatan infografis	1,2
Unggahan video edukasi	1,0
Diskusi di forum online	2,7

Penggunaan media digital juga membantu siswa menghubungkan materi PPKn dengan kehidupan sosial-politik di sekitarnya. Misalnya, saat membahas topik “Demokrasi dan Pemilu,” siswa diarahkan membuat konten berbasis data tentang partisipasi pemuda dalam pemilu. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran politik mereka, tetapi juga menumbuhkan semangat untuk menjadi bagian dari warga negara aktif (Yuliadari et al., n.d.; Frappier, 2023).

Partisipasi aktif tersebut diperkuat dengan meningkatnya kesadaran akan etika digital. Banyak siswa mulai memahami pentingnya tidak menyebarkan hoaks, menggunakan bahasa yang santun di media sosial, serta menghargai perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa *civic literacy* yang dibangun tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Syakdiyah, 2023; Guardian Foundation, 2024).

Tabel 3: Persentase Siswa yang Menunjukkan Perilaku Etika Digital Positif

Indikator Etika Digital	% Siswa yang Menunjukkan Perilaku
Tidak menyebarkan informasi hoaks	92%
Menghargai opini berbeda dalam forum	85%
Menggunakan bahasa sopan di platform	89%
Memverifikasi informasi sebelum dibagikan	81%

Dengan demikian, pembelajaran PPKn berbasis digital berkontribusi nyata dalam membangun *civic literacy* yang relevan dengan tuntutan zaman. Platform digital menjadi ruang dialektika nilai, tempat siswa belajar menjadi warga negara digital yang sadar hak, aktif dalam kewajiban, dan bertanggung jawab dalam etika sosial-politik (Poblet & Plaza, 2017; Clements, 2023).

b. Dampak Literasi Digital terhadap Keterampilan Kritis dan Partisipasi

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa setelah mereka terpapar pembelajaran berbasis literasi digital dalam konteks PPKn. Sebelum intervensi digital, siswa cenderung menerima informasi secara pasif. Namun setelah integrasi media digital seperti platform berbasis visual (Canva, Pixton), forum diskusi online, serta tugas berbasis isu sosial, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengevaluasi sumber informasi, menyusun argumen, dan membedakan fakta dari opini (Nugraha et al., 2024; Knaus, 2020).

Hasil analisis pretest dan posttest keterampilan berpikir kritis menunjukkan adanya peningkatan skor rerata dari 64,1 menjadi 82,6. Penguatan literasi digital tidak hanya berdampak pada kemampuan mencari informasi, tetapi juga dalam hal interpretasi, analisis, dan penarikan kesimpulan dari berbagai isu sosial-politik yang dibahas dalam pembelajaran (Zuriah & Kautsar, 2020; Clements, 2019).

Tabel 4: Skor Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Pretest–Posttest)

No	Nama Siswa	Pretest	Posttest	Peningkatan
1	SN	62	82	+20
2	RA	65	85	+20
3	DS	61	81	+20
4	LL	68	84	+16
5	JP	64	80	+16



...
Rata-rata		64,1	82,6	+18,5

Keterlibatan siswa dalam aktivitas berbasis proyek digital (misalnya membuat video kampanye antikorupsi atau analisis konten berita politik) mendorong munculnya pemikiran reflektif dan kemampuan menilai isu secara multidimensi. Media digital menjadi medium produktif yang mengaktifkan daya nalar, kreativitas, dan empati siswa terhadap permasalahan kebangsaan (Faisen & Zulyan, 2025; Frappier, 2023).

Selain berpikir kritis, tingkat partisipasi aktif siswa juga meningkat secara signifikan dalam proses pembelajaran. Siswa lebih sering terlibat dalam diskusi, debat digital, pengumpulan data daring, hingga pembuatan konten kampanye nilai Pancasila. Mereka menunjukkan antusiasme lebih tinggi ketika belajar dalam suasana yang mengakomodasi gaya komunikasi digital mereka (Megasari, n.d.; Zhang et al., 2022).

Tabel 5: Tingkat Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran PPKn Berbasis Digital

Aktivitas Digital	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Diskusi kelas (tatap muka)	43% aktif	78% aktif
Forum daring (Google Classroom)	18% aktif	82% aktif
Proyek kolaboratif (video, dll)	12% berpartisipasi	74% berpartisipasi

Perubahan positif ini juga diperkuat dengan meningkatnya inisiatif siswa untuk mengakses materi tambahan secara mandiri di luar jam pelajaran. Beberapa siswa bahkan menyampaikan opini melalui media sosial sekolah atau membuat konten edukatif sendiri tentang nilai-nilai kewarganegaraan. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi ruang baru partisipasi demokratis dalam skala mikro (Syakdiyah, 2023; Novelli & Sandri, 2024).

Selain itu, kemampuan literasi informasi siswa pun berkembang secara signifikan. Dalam kegiatan evaluasi formatif, 87% siswa mampu membedakan situs berita kredibel dan tidak kredibel, serta 82% mampu menuliskan opini kritis terhadap topik kontroversial tanpa menyampaikan ujaran kebencian. Hal ini menjadi indikator bahwa literasi digital mendukung *civic literacy* dengan membentuk kepekaan etis dan analitis secara simultan (Guardian Foundation, 2024; Time, 2022).

Tabel 6: Indikator Literasi Informasi dan Partisipasi Demokratis Siswa

Indikator Evaluasi Digital Citizenship	% Siswa yang Mampu Menunjukkan
Mengenali sumber berita hoaks	87%
Menyampaikan kritik tanpa <i>hate speech</i>	82%
Menulis opini di forum kelas	75%
Memproduksi konten edukatif mandiri	68%

Secara umum, data tersebut menunjukkan bahwa penguatan *civic literacy* melalui literasi digital tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga memperluas ranah partisipasi siswa dalam kehidupan sosial-politik digital. Hal ini sejalan dengan temuan Zhang et al. (2022) dan Clements (2023) bahwa *civic technology* dan *digital pedagogy* berpotensi membentuk warga negara muda yang kritis, reflektif, dan aktif.

c. Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi

Implementasi media digital dalam pembelajaran PPKn sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang krusial. Salah satu faktor terkuat adalah kesiapan guru dalam mengelola teknologi pembelajaran dan mengintegrasikannya dengan materi *civic education*. Guru yang telah mendapatkan pelatihan media digital atau memiliki literasi teknologi yang memadai cenderung lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran berbasis digital (Zuriah & Kautsar, 2020; Hutasoit et al., n.d.). Dukungan kebijakan sekolah dalam bentuk infrastruktur Wi-Fi, laboratorium komputer, dan perangkat TIK juga sangat menentukan efektivitas implementasi pembelajaran digital.

Data observasi menunjukkan bahwa 76% guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini telah memiliki kemampuan dasar penggunaan media digital seperti Google Forms, Canva, dan *Learning Management System* (LMS) sekolah. Hal ini berdampak langsung terhadap kelancaran proses



pembelajaran berbasis digital, termasuk dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang dua arah dan berbasis proyek (Megasari, n.d.; Knaus, 2024).

Tabel 7: Kesiapan Guru dalam Implementasi Media Digital

Aspek Penilaian Literasi Digital Guru	Persentase Guru Siap (%)
Penguasaan dasar aplikasi edukatif	76%
Inovasi konten berbasis digital	69%
Kemampuan memfasilitasi diskusi daring	65%
Desain evaluasi berbasis teknologi	58%

Selain kesiapan guru, dukungan lingkungan belajar dan antusiasme siswa menjadi faktor pendukung utama lainnya. Banyak siswa menunjukkan semangat tinggi ketika belajar melalui media digital, terutama karena pendekatan ini sesuai dengan kebiasaan mereka dalam bermedia sosial. Lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif, dan adaptif terhadap gaya belajar generasi Z turut memperkuat keberhasilan program (Faisen & Zulyan, 2025; Sari & Putri, 2025).

Namun demikian, penerapan media digital dalam penguatan *civic literacy* tidak lepas dari berbagai hambatan. Kendala paling dominan adalah aksesibilitas teknologi, terutama bagi siswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Sebanyak 37% siswa dalam penelitian ini mengalami kesulitan akses perangkat pribadi (laptop/smartphone) atau jaringan internet yang stabil di rumah (News.com.au, 2023; Time, 2022).

Tabel 8: Hambatan Teknologis yang Dialami Siswa

Jenis Kendala	Persentase Siswa Terkena Dampak
Tidak memiliki perangkat pribadi	22%
Akses internet tidak stabil di rumah	37%
Kurang bimbingan orang tua di rumah	30%
Keterbatasan ruang belajar yang kondusif	28%

Selain kendala infrastruktur, minimnya literasi digital siswa pada tahap awal juga menjadi tantangan serius. Beberapa siswa belum terbiasa memverifikasi informasi, menyaring konten negatif, atau menyampaikan pendapat secara etis dalam forum digital. Hal ini menunjukkan bahwa *civic literacy* yang dikembangkan melalui media digital harus disertai penguatan literasi digital dasar secara simultan (Hakim & Pitoyo, 2022; Clements, 2023).

Selanjutnya, faktor penghambat lain adalah kurikulum yang masih kaku dan minim fleksibilitas dalam adopsi teknologi. Banyak RPP dan modul PPKn belum dirancang secara *digital-friendly*, sehingga guru kesulitan menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan karakteristik media digital yang interaktif dan multidimensi (Hutasoit et al., n.d.; Wijayanto, 2023).

Tabel 9: Tingkat Kesesuaian Perangkat Pembelajaran dengan Media Digital

Komponen Perangkat Pembelajaran	Tingkat Kesesuaian (%)
RPP dengan pendekatan digital	42%
Materi berbasis multimedia	38%
Penilaian berbasis aktivitas daring	45%
Penguatan kompetensi digital siswa	36%

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi media digital dalam pembelajaran PPKn sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kesiapan guru, akses teknologi, literasi digital siswa, serta kebijakan kelembagaan. Oleh karena itu, strategi penguatan *civic literacy* melalui media digital harus dibarengi dengan reformasi kurikulum, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta penyediaan akses infrastruktur yang merata (Poblet & Plaza, 2017; Zhang et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis pada ketiga subbagian di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan *civic literacy* melalui media digital dalam pembelajaran PPKn terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep kewarganegaraan, keterampilan berpikir kritis, dan partisipasi aktif siswa di ruang digital. Integrasi platform digital seperti Google Classroom, Canva, dan forum daring mampu menciptakan ruang belajar yang interaktif, reflektif, dan relevan dengan karakteristik generasi digital.



Meskipun demikian, efektivitas implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan infrastruktur, serta literasi digital awal siswa yang masih beragam. Faktor pendukung seperti kompetensi guru dan antusiasme siswa menjadi kunci keberhasilan, sementara hambatan seperti keterbatasan akses teknologi dan kakunya kurikulum memerlukan intervensi sistemik. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan pedagogis yang adaptif dan kolaboratif dalam membentuk warga negara digital yang kritis, etis, dan partisipatif.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan *civic literacy* melalui media digital dalam pembelajaran PPKn memberikan kontribusi nyata dalam membentuk siswa yang tidak hanya memahami konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu menerapkannya secara kritis dan partisipatif di ruang digital. Integrasi media seperti Google Classroom, Pixton, Canva, dan forum diskusi daring terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, serta etika digital siswa dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peningkatan signifikan pada skor *civic literacy* dan keterampilan berpikir kritis setelah implementasi media digital menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi jembatan pedagogis yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi, dan memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap isu-isu sosial-politik kontemporer. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *civic education* yang berbasis teknologi mampu menghubungkan antara nilai Pancasila, demokrasi, dan dinamika kehidupan digital.

Namun demikian, implementasi strategi ini tidak lepas dari berbagai hambatan seperti keterbatasan akses perangkat digital, kesenjangan literasi digital awal siswa, serta rendahnya fleksibilitas kurikulum. Kesiapan guru dan dukungan infrastruktur sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan program, sehingga penguatan kapasitas pendidik dan penyediaan akses teknologi secara merata harus menjadi prioritas dalam upaya transformasi pendidikan kewarganegaraan berbasis digital.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru PPKn mengenai pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Kurikulum PPKn juga perlu didesain ulang agar lebih fleksibel dan responsif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan generasi muda. Selain itu, penyediaan fasilitas digital yang merata, baik di sekolah maupun di rumah, perlu menjadi agenda strategis untuk mewujudkan pemerataan kualitas pendidikan dan membentuk generasi warga negara digital yang cerdas, kritis, dan berintegritas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Clements, B. (2019). Civic Education and Political Engagement Among Young People: An Analysis of Survey Data. *Journal of Youth Studies*, 22(8), 1029–1045. <https://doi.org/10.1080/13676261.2018.1553856>
- Clements, B. (2023). Digital Citizenship and Political Participation in the Social Media Age. *Citizenship Teaching & Learning*, 18(1), 33–51. https://doi.org/10.1386/ct1_00064_1
- Faisen, A., & Zulyan, A. (2025). Pemanfaatan Media Digital Berbasis Android dalam Meningkatkan Civic Engagement Siswa SMP. *Jurnal Teknologi Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 55–68.
- Frappier, M. (2023). Rethinking Civics in the Digital Era: Pedagogical Innovations for Democratic Classrooms. *Canadian Journal of Education*, 46(2), 128–146.
- Guardian Foundation. (2024). *Media Literacy and Youth Democratic Resilience: A Global Survey Report*. London: The Guardian Foundation Press.
- Hakim, A. R., & Pitoyo, R. T. (2022). Penguatan Literasi Kewarganegaraan melalui Platform Digital di Kalangan Siswa SMA. *Jurnal PPKn Progresif*, 9(2), 101–118.



- Hutasoit, A., Kurniawan, B., & Rahmawati, D. (n.d.). Digitalisasi Pembelajaran PPKn dan Implikasinya terhadap Civic Disposition Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 123–137.
- Knaus, M. (2020). Civic Pedagogy in the Age of Disinformation: A Digital Response. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 45–61.
- Knaus, M. (2024). Education for Democratic Citizenship in the Digital Society. *Digital Education Review*, 45, 30–49.
- Megasari, I. S. (n.d.). Pemanfaatan Komik Digital sebagai Media Literasi Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Civic Education*, 5(2), 67–81.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- News.com.au. (2023). Low-Income Students Falling Behind in Remote Learning Era. Retrieved from <https://www.news.com.au>
- Novelli, M., & Sandri, E. (2024). Critical Civic Education and Digital Engagement: Global South Perspectives. *Globalisation, Societies and Education*, 22(1), 22–40.
- Nugraha, A., Handayani, L., & Prakoso, A. (2024). Civic Literacy dalam Pembelajaran Daring: Studi Kuantitatif pada Siswa SMP di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 88–105.
- Poblet, M., & Plaza, I. (2017). Civic Technology and Digital Democracy: Opportunities and Risks. *Information Polity*, 22(1), 3–11.
- Rahayu, D. E., Pratama, R., & Azzahra, N. (2025). Persepsi Guru PPKn terhadap Media Pembelajaran Digital di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(1), 30–45.
- Sari, F. N., & Putri, D. M. (2025). Strategi Guru dalam Penguatan Civic Literacy di Era Digital melalui Pembelajaran PPKn. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(2), 90–104.
- Syakdiyah, H. (2023). Digital Citizenship Education di Kalangan Pelajar Kota Besar: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 129–145.
- Time. (2017). Taiwan's Education Reform: Fighting Fake News with Civic Literacy in Schools. Retrieved from <https://time.com/taiwan-fake-news-civic-education>
- Time. (2022). How Digital Literacy Is Becoming the New Civic Duty. Retrieved from <https://time.com/digital-literacy-civic-duty>
- Wijayanto, E. (2023). Rekonstruksi Kurikulum PPKn Berbasis Literasi Digital untuk Generasi Z. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 319–336.
- Yuliadari, E., Fitriyani, R., & Rahmatullah, M. F. (n.d.). Integrasi Nilai Kewarganegaraan dalam Proyek Digital Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 100–114.
- Zhang, Y., Li, T., & Chen, L. (2022). Civic Education in the Digital Age: An Empirical Study of High School Students in Beijing. *Citizenship, Social and Economics Education*, 21(2), 122–137. <https://doi.org/10.1177/20471734221045677>
- Zuriah, N., & Kautsar, N. (2020). Pengembangan Civic Literacy melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek Digital di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 10(1), 56–70.